

Akademika

Korelasi Kemampuan Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sikap Keagamaan Siswa Kelas VII SMP Sunan Giri 1 Lamongan
Nurotun Mumtahanah, Mochamad Taufik

Upaya Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dalam Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Full Day di SMPN 1 Ngimbang Lamongan
Salman Zahidi, Ahmad Zhaini

Implementasi Reward Dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Roudlotul Muta'alimin Moropelang Babat Lamongan
Ahmad Suyuthi, Achmad Sun'an

Pembiasaan Zikir Pagi dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan
Victor Imaduddin Ahmad, Lufayanti

Implementasi Model Pembelajaran Indoor-Outdoor pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Ma'arif At-Taqwa Kalanganyar
Ahmad Hanif Fahrudin, Ma'rifatul Islamiyah

Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis MI Islamiyah Soko Glagah Lamongan
Abdul Manan, Hidayatul Lailiyah

Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik
Siti Suwaibatul Aslamiyah, Aidatul Fitriyah

Strategi Guru al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca al-Qur'an Peserta Didik
Hepi Ikmal, Silfiana Aprilia Setianingrum

Analisis Sistem Pengupahan Pabrik Tahu di Poluju Baureno Bojonegoro Ditinjau dari Prinsip Tanggung Jawab dalam Ekonomi Islam
Misbahul Munir, Yusri Naili

Peningkatan Mutu Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Media Mind Mapping di SMP Islam Tanfirul Ghoyyi Lamongan
M. Zainuddin Alanshori, Faiqoh

Akademika

Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha

Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Nurotun Mumtahanah, Mochamad Taufik</i>	Korelasi Kemampuan Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sikap Keagamaan Siswa Kelas VII SMP Sunan Giri 1 Lamongan	135-144
<i>Salman Zahidi, Ahmad Zhaini</i>	Upaya Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dalam Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Full Day di SMPN 1 Ngimbang Lamongan	145-154
<i>Ahmad Suyuthi, Achmad Sun'an</i>	Implementasi <i>Reward</i> Dan <i>Punishment</i> dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Roudlotul Muta'alimin Moropelang Babat Lamongan	155-168
<i>Victor Imaduddin Ahmad, Lufayanti</i>	Pembiasaan Zikir Pagi dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan	169-179
<i>Ahmad Hanif Fahrudin, Ma'rifatul Islamiyah</i>	Implementasi Model Pembelajaran <i>Indoor-Outdoor</i> pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Ma'arif At-Taqwa Kalanganyar	180-192
<i>Abdul Manan, Hidayatul Lailiyah</i>	Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis MI Islamiyah Soko Glagah Lamongan	193-202
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah, Aidatul Fitriyah</i>	Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik	203-211
<i>Hepi Ikmal, Silfiana Aprilia Setianingrum</i>	Strategi Guru al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca al-Qur'an Peserta Didik	212-223
<i>Misbahul Munir, Yusri Naili</i>	Analisis Sistem Pengupahan Pabrik Tahu di Polju Baureno Bojonegoro Ditinjau dari Prinsip Tanggung Jawab dalam Ekonomi Islam	224-241
<i>M. Zainuddin Alanshori, Faiqoh</i>	Peningkatan Mutu Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Media <i>Mind Mapping</i> di SMP Islam Tanfirul Ghoyyi Lamongan	142-149

**IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI MTS
ROUDLOTUL MUTA'ALIMIN MOROPELANG BABAT LAMONGAN**

Ahmad Suyuthi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
DPK Universitas Islam Lamongan
E-mail: ahmadasuyuthi@gmail.com

Achmad Sun'an

Universitas Islam Lamongan
E-mail: achmadsun39@gmail.com

***Abstrak:** A thesis this is the result field research on the implementation of reward and punishment in an attempt to improve a key insight about learning discipline of to their students in an institution , loan institution program program lembaga kur was a continuation of undang-undang no 14 years 2005 on teachers and lecturers article 1 verse 1 about the role of teachers needed in sow and and discipline of has encouraged the growth of to their students , a professional teacher of with the main task of educate , for the allocation of teaching , from before them and behind , task will be to steer , take over as coach of , felt on the whole , and evaluate school tuition to early age education usia dini early childhood education an education channel formal , access to primary education , and education medium enterprises and the status of those things islamic junior high school MTs Roudlotul Muta'allimin Moropelang based on Ahlussunnah Wal-Jama'ah .In an attempt to improve discipline of students to study at their own locations those things RoudlotulMuta'aliimin Moropelang now applied Reward and punishment to increase of the quality of learning the primary school students .A thesis which assumed the title of "the implantation of the Rewards and Punishment in improving the discipline of students to study at their own locations those things roudlotul Muta'allimin Moropelang Babat*

***Keywords:** Reward and Punishment*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa, Salah satunya adalah pendidikan yang didalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada siswa. Siswanantinya bisa diarahkan, dilatih, dan dididik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada siswa.

Disiplinberarti kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Peran guru dibutuhkan dalam menanamkan dan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Guru dan dosen pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah¹. Salah satu tugas dari guru adalah mendidik, yang diantaranya adalah mendidik siswa agar dapat berperilaku disiplin.

Penanaman kedisiplinan pada siswa dalam belajar siswa salah satunya adalah dengan pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *Reward* dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi, *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu.

Reward di sini di artikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai. *Reward* adalah insentif yang mengaitkan bayaran atas dasar untuk dapat meningkatkan produktifitas para karyawan guna mencapai keunggulan yang kompetitif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dimaksudkan sebagai dorongan agar karyawan mau bekerja dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawan.²

Punishment Menurut Mangkunegara adalah ancaman hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja karyawan pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku dan memberikan pelajaran kepada pelanggar.³

Kedisiplinan⁴ mempunyai empat unsur pokok yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya. *Pertama*, Peraturan adalah pola telah ditetapkan untuk menata tingkah laku, Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini misalnya peraturan sekolah, Peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil, atau lapangan bermain di sekolah. *Kedua*, Hukuman dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman diberikan untuk memberikan efek jera kepada seseorang yang telah melanggar peraturan.

Ketiga, Penghargaan diberikan kepada anak karena berperilaku sesuai peraturan yang berlaku. Penghargaan akan membuat siswa termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan peraturan. Penghargaan yang diberikan kepada anak tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian maupun senyuman pada anak. Dan *keempat* Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan.

Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku,

¹ Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1

² Nugroho Bambang, *Reward dan Punishment* (Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan, 2006), 6.

³ A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 10.

⁴ *Ibid.*, 84.

konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan. Contohnya, bila anak pada suatu hari dihukum untuk suatu tindakan dan pada lain hari tidak, mereka tidak akan mengetahui apa yang benar dan yang salah.

Sedangkan Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan levelnya, selama proses ini, seorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap yang ia lakukan.⁵ maka seseorang dikatakan sukses dalam pembelajaran terutama dalam masalah pembelajaran agama islam ia harus menjalani proses dengan baik dan bersungguh-sungguh agar yang dicita-citakan dapat terpenuhi.

Melihat dari kelemahan yang ada pada sekolah-sekolah umum maka pihak pengelola sekolah-sekolah umum Penanaman kedisiplinan pada siswa dalam pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *Reward* dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu.

Sekarang ini masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak disiplin. Salah satu kasus yang cukup mencengangkan seperti yang dilansir mengenai "contek massal"⁶ yang dilakukan oleh siswa sebuah SD di Surabaya. Kasus ini tentu sangat memalukan dunia pendidikan di Indonesia, apalagi pelaku "contek massal" adalah siswa SD. lain adalah siswa bertingkah laku sopan, jujur dengan berlandaskan budi pekerti yang luhur. Siswa juga diwajibkan berpakaian rapi, bersih, dan sopan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Tata tertib lain dalam pembelajaran salah satu poinnya adalah siswa harus sudah berada di kelas sebelum pembelajaran dimulai.

Tinjauan Tentang *Reward* dan *Punishment*

Reward dalam kamus Bahasa Indonesia di artikan dengan ganjaran dan hadiah, upah dan pahala, membalas dan memberi penghargaan. *Reward* dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah pada anak untuk angka-angkanya atau prestasinya.

Reward adalah alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas. *Reward* diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.⁷ Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan.

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

⁶ Benny n Joewono, "ada gladi resik contek massal di gadel 2," *kompas*, 5 Juni 2011, 3.

⁷ HM.Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 1993), 69.

Menurut Wens Tanlain, *reward* adalah tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan dicapai oleh anak didik.

Reward harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil (jangan ditunda), jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan.⁸ *Reward* diberikan pada anak dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas pekerjaan dan prestasi anak, sekaligus dengan niat agar anak melakukannya terus menerus, meningkatkan semangat dan motivasi serta minatnya dalam bekerja dan belajar.

Sedangkan *punishment* dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman. Dalam pengertian terminologi *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya *punishment* juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.

Suwarno dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan mengemukakan, *punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.⁹ *Punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.

Tabel 1.1
Bentuk *reward* dan *Punishment*

No	Reward	Punishment
1	Pujian yang Mendidik	Bermuka Masam
2	Memberi Hadiah	Membentak
3	Mendo'akan	Melarang Melakukan Sesuatu
4	Papan Prestasi	Berpaling dan Tidak Menyapa
5	Menepuk Pundak	
6	Menjadikan Acuan	
7	Berpesan pada yang Lain	
8	Berpesan pada Keluarga Siswa yang Bersangkutan	

Tinjauan Tentang Tujuan *Reward*

Seorang guru yang bijaksana harus memulai pendidikan dengan memberi hadiah dan segala macam jenisnya sebelum memberi sanksi. *Reward* itu tidak harus berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan hadiah. *Reward* diberikan dengan syarat¹⁰:

1. Hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik.
2. Jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi.

⁸ Wens Tanlain dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta, PT.Gramedia, 1989), 55.

⁹ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya, Usaha Baru, 1985), 115.

¹⁰ Rusdiana Hamid, "reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam", *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.5 April 2006, 69

3. Diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah,
4. Jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain.

Secara kongkret ganjaran atau *reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan *reward* yang bernilai tinggi. *Reward* hendaknya diberikan dengan tujuan :

1. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah.
2. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
3. Menambah kegiatannya atau kegiarahannya dalam belajar.

Menurut Muhammad Jameel Zeeno *reward* bisa berupa :¹¹

1. Pujian yang Mendidik

Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya.¹² Hal yang sama juga dilakukan pada saat pendidik melihat kesungguhan siswanya. Saat ada siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan si guru, ia harus mengatakan, “jawaban yang kamu berikan baik sekali, semoga Allah memberkatimu”, kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu memberi motivasi bagi siswa dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya. Kalimat itu juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan ia menyukai guru dan sekolahnya. Otaknyapun menjadi mudah menerima pelajaran.

Pada waktu yang sama, ia juga dapat memberi dorongan semangat pada siswa-siswa yang lain untuk menjadi teladan mereka dalam etika, perilaku, dan kesungguhan, agar mereka dapat juga memperoleh pujian. Hal ini lebih baik bagi mereka daripada memberi sanksi fisik yang mereka dapati.

2. Memberi Hadiah

Seperti kita ketahui dan maklumi bersama, karakter anak pasti lebih menyukai mendapat hadiah yang sifatnya berwujud materi. Ia pun pasti akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, seorang hendaknya merespons apa yang disukai oleh seorang anak. Ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Seorang siswa yang rajin, berakhlak baik, dan yang dapat menjalankan kewajibannya pada Tuhannya, seperti shalat dan amal-amal baik, ia layak memperoleh hadiah dari gurunya. Kala itulah, anak itu akan menemukan jiwanya senang sekali menerima itu di hadapan teman-temannya. Untuk diketahui, pada usia pelajar, jiwa seorang anak telah dipenuhi instink suka memiliki.

3. Mendo'akan

Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendo'akan siswanya yang rajin dan sopan.¹³ Guru bisa saja mendoakannya dengan mengatakan, “Semoga Allah selalu memberimu taufik dan hidayah,” “Saya berharap masa depanmu cemerlang.” Sebaliknya,

¹¹ Ibid., 69.

¹² Ibid., 69.

¹³ Rusdiana Hamid, “*reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam”, *Ittihad* Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 April 2006, 70.

untuk siswa yang kurang rajin atau tidak melakukan hal yang baik, maka si guru mendoakannya dengan mengatakan, "Semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki".

4. Papan Prestasi

Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang bermanfaat. Pada papan itu, dicatat nama-nama siswa yang berprestasi baik dari perilaku, kerajinan, kebersihan, maupun dalam pelajarannya. Pengumuman ini memberi motivasi pada siswa yang lain untuk meneladani teman-temannya itu, agar para siswa yang lain juga berkeinginan namanya bisa tercatat dalam papan itu.

5. Menepuk Pundak

Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau mengerjakan dan menyelesaikan soal dengan benar, menyampaikan hafalannya dengan baik, memecahkan suatu masalah, atau memperdengarkan salah satu surah dalam al-Qur'an, maka seorang guru sudah sepantasnya bila menepuk pundak siswa tersebut sebagai reaksi rasa senang, rasa bangga dan penghargaan kepadanya.

6. Menjadikan Acuan

Pada Siswa yang Berprestasi dalam Memberikan Semangat Siswa yang Lain Seorang guru sepantasnya bila menjadikan acuan pada siswa yang berprestasi dalam memberikan semangat siswa yang lain. Ini merupakan penghargaan yang besar dan patut dilakukan dalam rangka memberikan semangat bagi siswa-siswa yang lain.¹⁴

7. Berpesan pada yang Lain

Penghargaan model ini bisa dilakukan dengan cara seorang guru memberikan pesan kepada siswa-siswanya dan guru-guru yang lain mengenai seorang siswa yang berprestasi baik. Ini akan menjadikan motivasi bagi siswa tersebut¹⁵. Teman-temannya pun akan meneladani yang bersangkutan dalam kesungguhan dan akhlaknya.

8. Berpesan pada Keluarga Siswa yang Bersangkutan

Seorang guru dapat saja menulis surat dan mengirimkannya lewat siswa yang bersangkutan.¹⁶ Di dalam surat tersebut, si guru menyebutkan prestasi-prestasi siswa dan memberi pujian padanya. Hal ini juga bermanfaat dalam memberi motivasi kepada keluarga siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan anak mereka melalui cara yang paling baik. Inipun bermanfaat bagi siswa itu sendiri demi kemajuan serta kepribadiannya yang baik.

Sesederhana apapun sebenarnya *reward* sangat berarti bagi siswa untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar dan prestasinya. Sebenarnya *reward* bisa hanya dalam bentuk anggukan kepala, senyuman manis dan acungan jempul. Akan tetapi yang penting sekali adalah *reward* diberikan dengan syarat :

- a. hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik,
- b. jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi.

¹⁴ Ibid.,70.

¹⁵ Ibid.,71.

¹⁶ Rusdiana Hamid, "*reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam*", *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.5 April 2006,/70.

- c. diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah,
- d. jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain.

Tinjauan tentang *Punishment* yang dilarang dan yang mendidik

Seorang guru yang sukses tidak dibenarkan memberikan sanksi fisik. Kalaupun itu terpaksa dilakukan, tidak boleh terlalu keras dan baru boleh dilakukan jika memang benar-benar diperlukan.¹⁷ Dia juga diharapkan untuk selalu mendahulukan memberi hadiah daripada memberi sanksi. Ini penting untuk memberi motivasi kepada siswa untuk belajar. Sebaliknya, pemberian sanksi selalu memberi pengaruh yang buruk bagi jiwa siswa. Hal ini juga dapat membunuh semangat berprestasi dan maju dalam jiwa siswa.

Banyak siswa yang akhirnya meninggalkan bangku sekolah lantaran melihat keras hati dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh sebagian gurunya. Para siswa telah terbiasa memberi label seorang guru yang keras hati sebagai guru yang sewenang-wenang. Seorang guru yang bijaksana sudah sepatasnya menghindari memberikan banyak sanksi atau hukuman apalagi yang berupa sanksi fisik. Ada beberapa resiko yang mungkin akan didapat oleh seorang guru pada saat ia memberikan sanksi kepada anak didiknya. Antara resiko tersebut adalah proses belajar mengajar mengalami kendala, tidak hanya bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga menghambat proses belajar bagi siswa yang lain, hubungan si guru dan siswa yang mendapat sanksi pastilah akan berdampak buruk pada semua, pemahaman pelajaran tidak bisa diterima sepenuhnya oleh siswa yang mendapat sanksi, pemikiran guru tidak berkembang lagi pada saat melaksanakan sanksi itu, hal ini juga berimbas pada siswa yang lain pada saat menerima pelajaran, dan guru sudah terlihat tidak terhormat dan tidak terharga di depan para muridnya.

1. Sanksi yang dilarang

Satu peraturan atau tata tertib mungkin akan dilanggar anak, dan pelanggaran menyebabkan adanya hukuman yang merupakan akibat atau konsekuensi dari suatu kesalahan. Namun perlu diingat bahwa hukuman harus bersifat mendidik, dan memberitahu kesalahannya serta menyadarkan dan melatih anak-anak untuk tunduk serta patuh para peraturan yang telah ditetapkan.

Hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mendidik ke arah yang baik, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan “ diberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertobat dari apa yang dilakukannya, memberi kesempatan untuk minta maaf dan untuk memperbaiki kesalahannya.”¹⁸

- a. memperbaiki tingkah laku dan perbuatan anak
- b. menimbulkan koreksi terhadap dirinya sendiri
- c. mengarahkan anak agar dapat mengendalikan dan menginsyafi bahwa setiap perbuatan yang menyebabkan dia terhukum itu tidak baik.

Hukuman tidak boleh dilakukan dengan memperlihatkan kekerasan dan sebagai tindakan balas dendam. Hukuman yang semacam itu menurut Djaka Cs tidak

¹⁷ Ibid., 71.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, terj. Jamaludin Miri, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Jakarta:Pustaka Amani,1999), 326 .

memperbaiki, tetapi menyakiti hati anak, jadi tidak mendidik. Oleh karena itu pendidik, harus dapat menahan hati dan bersabar.¹⁹

Dalam dunia pendidikan ada beberapa syarat dalam memberikan hukuman, yaitu :

- a. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan anak didik
- b. Hukuman harus adil
- c. Hukuman harus diberikan agar anak didik mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu
- d. Hukuman diberikan harus dalam keadaan tenang
- e. Hukuman harus disertai dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memperbaiki akhlak
- f. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampunan
- g. Hukuman diberikan jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir
- h. Yang berhak memberikan hukuman hanyalah orang yang cinta pada anak saja, kalau tidak berdasarkan cinta maka hukuman atau bersifat balas dendam.

Untuk memperkuat uraian di atas, akan dikemukakan pendapat beberapa ahli pendidikan tentang syarat-syarat dalam memberikan hukuman. Menurut Ngalim Purwanto, ada empat syarat dalam memberikan hukuman :

- a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan
- b. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian dan usia anak
- c. Hukuman harus diberikan dengan adil
- d. Guru harus sanggup memberikan maaf setelah hukuman itu dijalankan.²⁰

Djaka Cs mengemukakan beberapa syarat dalam memberikan hukuman yaitu :

- a. Memberikan hukuman hendaknya dalam keadaan tenang, supaya dapat mempertimbangkannya.
- b. Motif manakah yang mendorong anak itu melakukan perbuatan salah itu
- c. Masuk tipe manakah anak itu? Adakah hukuman itu berkesesuaian
- d. Adakah setimpal dengan pelanggarannya?
- e. Adakah adil hukuman itu ?
- f. Adakah hubungan antara pelanggaran dengan hukuman?²¹

Muhammad Jameel Zeeno mengungkapkan, pada saat guru atau pendidik terpaksa memberikan sanksi atau hukuman, ia sebaiknya dapat menghindari beberapa hal sebagai berikut :

- a. Memukul wajah anak. Hal ini tidak jarang kita temui di masyarakat atau di rumah-rumah tangga, juga di sekolah-sekolah, bahkan ada yang sampai pukulan tersebut mengenai mata dan telinga dan mengakibatkan indra anak terganggu. Oleh itu oleh para pemerhati pendidikan dan kesehatan ini satu hal yang sangat dilarang dan harus dihindari.
- b. Terlalu keras, seorang pendidik yang keras pada saat memukul akan disebut oleh murid-muridnya sebagai seorang yang kasar dan zalim. Sebutan dan gelar demikian suatu tanda buruk dan ketidak senangan anak terhadap si guru. Nabi Muhammad SAW mengatakan sesungguhnya pada kelemah lembut ada kebajikan, inilah yang mestinya ditampilkan.

¹⁹ Djaka, *Rangkuman Ilmu Mendidik* (Jakarta, Mutiara, 1976), 92.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung, Remaja Karya CV, 1985), 245.

²¹ Djaka, *Rangkuman Ilmu Mendidik* (Jakarta, Mutiara, 1976), 108.

- c. Kata-kata yang tidak pantas. Kata-kata yang tidak pantas adalah kata-kata yang buruk dan sangat menyakitkan psikologi seorang anak, bahkan ada anak yang mengatakan ia lebih baik dipukul daripada dikatakan dengan bahasa-bahasa yang buruk serta menyinggung perasaan.

2. *Punishment yang mendidik*

Ada beberapa sanksi mendidik yang sekaligus dapat dipergunakan oleh para pendidik untuk menghukum siswa-siswa yang melanggar peraturan dan disiplin belajar. Sanksi-sanksi ini merupakan sanksi mendidik yang tidak beresiko.

a. Bermuka masam

Seorang guru dapat saja kadang-kadang bermuka masam di hadapan anak didiknya jika mereka berbuat kegaduhan, atau terhadap anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Tentu ini lebih baik daripada memukul atau menendang si anak, dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain.

b. Membentak

Pada waktu anak melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan alangkah lebih mendidiknya bila seorang guru menghukumnya dengan bentakan. Bentakan dimaksud adalah dengan kata-kata keras dan mengejutkan dan tertuju kepada dia yang melakukan kesalahan, bisa juga berbentuk kata-kata teguran akan kelakuan yang salah yang dilakukannya.

c. Melarang melakukan sesuatu

Melarang melakukan sesuatu adalah hukuman yang ringan dan mendidik, misalnya ada anak yang terlambat datang ke sekolah, dia dihukum untuk tidak boleh ikut belajar pada jam pertama. Ini bentuk hukuman yang lebih menyentuh dan memberikan kesadaran jika ini tetap dilakukan dia akan rugi dengan sendirinya.

d. Berpaling dan tidak menyapa

Dengan segala kemungkinan yang dimiliki seorang pendidik, ia hendaknya berpaling dari anak atau muridnya pada saat ia mengetahui anak atau muridnya itu berdusta atau melakukan kesalahan. Dengan guru berpaling, siswa akan merasa ia telah melakukan kesalahan. Atau boleh juga guru tidak menyapa dan tidak menegur si anak dalam beberapa waktu, sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan anak.

Tinjauan Tentang Disiplin Belajar

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin adalah pengembangan mekanisme internal diri siswa sehingga siswa dapat mengatur dirinya sendiri²². Istilah “disiplin” mengandung banyak arti, Good’s Dictionary of Education menjelaskan “disiplin” sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif;

²²Nur Afrilia. (2012). Peningkatan Disiplin Siswa. Diakses dari http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2326107_peningkatan_disiplin_siswa/. Pada tanggal 6 Maret 2018

2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan;
3. Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah;
4. Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.

Webster's New World Dictionary memberikan sejumlah definisi kepada kata "disiplin"²³ itu, empat yang pokok diantaranya ialah yang berikut ini:

1. Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisiensi;
2. Hasil latihan serupa itu: pengendalian diri, perilaku yang tertib;
3. Penerimaan atau ketundukan kepada kekuasaan dan kontrol;
4. Perlakuan yang menghukum atau menyiksa.

Oteng Sutisna menyatakan bahwa ada dua pengertian pokok tentang disiplin,²⁴ yaitu :

1. proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisiensi. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut "disiplin positif" atau "disiplin konstruktif";
2. penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-macam nama : "disiplin negatif, "disiplin otoriter", disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut".

Disiplin itu perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, di antaranya adalah disiplin memberi anak rasa aman, memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, anak bisa belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkannya, membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam mengambil suatu keputusan dan pengendalian perilaku.²⁵

Tujuan disiplin sekolah adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, agar siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²⁶ Perilaku disiplin terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pendidikan di keluarga sebagai mitra vertikal. Para orang tua diharapkan memberikan contoh atau menjadi panutan pelaksanaan norma-norma; pendidikan di sekolah sebagai mitra diagonal. Para guru diharapkan memberikan atau menuntut siswa lewat pengayaan pengetahuan, penguasaan dan kemampuan analisis terhadap norma sehingga siswa mempunyai wawasan memadai tentang norma yang berlaku; pendidikan di masyarakat sebagai mitra horisontal. Masyarakat diharapkan dapat menjadi mitra bertukar pikiran dalam

²³ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), 33.

²⁴ *Ibid.*, 24

²⁵ Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga 1978), 2.

²⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 24.

memajukan pendidikan.²⁷ Ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran. Ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.

penerapan *Reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Roudlotul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MTS Roudlotul Muta'allimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan. Berbagai cara dilakukan. Salah satunya dengan penerapan Reward dan Punishment agar siswa bisa lebih disiplin. Melihat dari keadaan siswa yang ada di MTs Roudlotul Muta'allimin kebanyakan siswanya kurang disiplin. Mulai dari cara berpakaian hingga sopan santun kepada guru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Asy' Ari, S.PdI selaku kepala sekolah yang menyatakan banyak para dewan guru yang mengeluh tentang siswa yang tidak rapi dalam berseragam yang tidak semestinya terjadwal pada hari itu Hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Asy' Ari menyatakan kendala pembelajaran terutama yaitu ada pada siswa, dimana siswa kurang disiplin mulai dari pakaian maupun Ahlaqnya.

Dengan pernyataan sebagaimana di atas bisa ditegaskan bahwa *Reward* dan *punishment* sangatlah penting untuk membantu siswa agar lebih disiplin lagi dan meningkat kualitasnya tapi dengan diterapkannya *punishment* adalah dengan bertujuan mendidik agar siswa tau apa yang telah mereka perbuat adalah hal yang salah, sebagaimana dengan pendapat suwarno.²⁸ *punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. *Punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan

Strategi yang di terapkan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Roudlotul Muta'allimin Moropelang Babat Lamongan

Dengan adanya kendala dalam proses belajar mengajar maka langkah selanjutnya yaitu menentukan strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Di MTs. Roudlotul Muta'allimin strategi yang diterapkannya yaitu dengan menekankan peraturan kedisiplinan waktu dan kesopanan dalam memakai seragam sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bahrul Ulum, S.Sos yang menyatakan Strategi yang saya gunakan untuk menyelesaikan problematika yang pertama tentang kedisiplinan waktu dan kedisiplinan berseragam.

Hal ini juga dijelaskan dalam teori Rusdiana Hamid yang menjelaskann bahwa Seorang guru yang sukses tidak dibenarkan memberikan sanksi fisik. Kalaupun itu terpaksa dilakukan, tidak boleh terlalu keras dan baru boleh dilakukan jika memang benar-benar diperlukan.²⁹ Dari strategi yang digunakan yaitu guru tidak memberikan hukuman terdahulu namun dengan menekankan kedisiplinan waktu dan berpakaian, peneliti menganalisa bahwa strategi itu

²⁷ Mustaqim. "The Influence of Social Environment Self Concept Toward Students", *SMA Negeri 1Jati Agung Jurnal Pendidikan Lampung Selatan*, volume 5 N0 6 April 2012,/10.

²⁸ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya, Usaha Baru, 1985), 115.

²⁹ Rusdiana Hamid, "*reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan islam", *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.5 April 2006,/70

digunakan karena di MTs. Roudlotul Muta'alimin siswanya kebanyakan melanggar tentang disiplin dan kerapian berseragam.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan *Reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa di MTs Roudlotul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan

Tiap kegiatan yang dilakukan pastilah ada yang namanya factor pendukung dan penghambat. Dalam penerapan reward dan punishmen di MTs. Roudlotul Muta'alimin ada factor pendukung dan penghambatnya. factor pendukung dan penghambat ini dijelaskan dari hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'ari, S.PdI dan Bapak Bahrul Ulum, S.Sos sebagai berikut yang peneliti sajikan dalam bentuk table ;

Tabel 1.2
Factor pendukung dan penghambat dari
penerapan *Reward* dan *punishment*

Faktor Pendukung	Factor Penghambat
Kehadiran para guru dan siswa dalam melakukan semua kegiatan yang sudah ada	Tidak hadirnya guru dalam mengajar dikarenakan kesibukan pribadi, salah satu cara untuk mengatasinya dengan digantikan oleh salah satu guru piket yang menggantikannya
Keaktifan para guru dan siswa dalam kegiatan belajar di kelas	Pengkondisian kelas kurang maksimal karna yang mengajar belum bisa menguasai psikologi siswa, maka salah satu cara mengatasinya dengan menggunakan penguasaan psikologi siswa untuk mengkondisikan kelas
Komitmen dari dewan guru untuk bahu – membahu memberikan motivasi sebelum kegiatan KBM di mulai	Kurangnya perhatian guru pada anak didik sehingga kurang semangat dalam belajar, solusinya yaitu guru harus memberi perhatian lebih pada murid agar siswa lebih giat dan semangat dan di siplin dalam belajar
Perekrutan guru sangat penting guna untuk memiliki pendidik yang profesional	Para murid kurang adanya semangat dalam pembelajaran, salah satu cara mengatasinya adalah hal yang pertama untuk mengatasinya yaitu pengajar mengganti metode mengajar yang aktif dan komunikatif serta memberikan contoh yang mudah difaham, hal yang kedua untuk mengatasinya yaitu diberikan ice breaking sebelum

	melaksanakan pembelajaran, guna untuk menumbuhkan semangat belajar para santri
--	--

Factor pendukung dan penghambat yang dijelaskan dari hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'Ari dan Bapak Bahrul Ulum tersebut merupakan penyebab dalam penerapan pemberian *Reward* dan *Punishment* di MTs. Roudlotul Muta'allimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan.

Penutup

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Roudlotul Muta'allimin Moropelang Babat Lamongan dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi *Reward* yang di terapkan di MTs Roudlotul Muta'allimin Moropelang adalah dengan memberikan hadiah berupa ucapan selamat, Mendo'akan Siswa, Pujian yang mendidik, menepuk pundak, mendo'akan siswa, agar menjadikan motivasi dalam belajar siswa dan siswa pun merasa senang karena ada perhatian dari dewan Guru meskipun hanya berupa ucapan selamat dan jika ada siswa yang kurang disiplin dalam belajarnya di MTs Roudlotul Muta'allimin memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik seperti, di suruh bersih-bersih halaman sekolah, musholla dan kamar mandi, bermuka musam, membentak dan tidak menyapa hukuman ini sifatnya hanya untuk menyadarkan akan halnya kebersihan itu penting dan mengajarkan mereka bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat.
2. Strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Roudlotul Muta'allimin Moropelang Babat Lamongan tentang kedisiplinan waktu adalah dengan Guru harus menjadi contoh terlebih dahulu dalam kedisiplinan waktu karena terkadang siswa meniru guru apa yang di lakukan seorang guru dan itu juga menjadikan alasan mereka kemudian untuk kedisiplinan seragam siswa saya membuat kesepakatan dengan semua siswa agar lebih disiplin lagi dalam hal seragam jika mereka melanggar akan ada sanksi dan jika mereka bisa menjalankan kesepakatan tersebut maka akan ada apresiasi terhadap siswa yang menjalankannya dengan cara itu saya berharap proses pembelajaran menjadi maksimal dan tertib
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan *Reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa di MTs Roudlotul Muta'alimin Sawaharjo Moropelang Babat Lamongan dari faktor pendukung internalnya adalah: berupa adanya dewan Guru yang professional, serta kecakapan dalam membimbing para Siswa, keaktifan dan semangatnya para siswa dalam mempelajari ilmu agama, dan dari faktor pendukung eksternalnya adalah: faktor pendukungnya berupa komitmen dewan Guru untuk bahu – membahu memberikan pengajaran yang sempurna, adapun dari faktor penghambat internalnya adalah: berupa perbedaan kualitas para siswa dalam penguasaan ilmu dalam belajar, serta kurang adanya semangat dalam pembelajaran, dan dari faktor penghambat.

Daftar Rujukan

- Anshari, HM. Hofi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993.
- Bambang, Nugroho. *Reward dan Punishment*, Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan, 2006.
- Benny n Joewono, “ada gladi resik contek massal di gadel 2, ”kompas,5 Juni 2011, 3.
- Djaka, *Rangkuman Ilmu Mendidik*, Jakarta, Mutiara, 1976.
- Hamid, Rusdiana. “reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam”, *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.5 April 2006.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga 1978.
- Mangkunegara, A. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT. Remaja Resdakarya, 2000.
- Mustaqim. “The Influence of Social Environment Self Concept Toward Students”, *SMA Negeri IJati Agung Jurnal Pendidikan Lampung Selatan*, volume 5 NO 6 April 2012,/10.
- Nur Afrilia. Peningkatan Disiplin Siswa. Diakses dari http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2326107_peningkatan_disiplin_siswa/. Pada tanggal 6 Maret 2018
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Karya CV, 1985.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Baru, 1985.
- Tu’u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih. terj. Jamaludin Miri, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, JakartaPustaka Amani,1999.
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1
- Wens Tanlain dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT.Gramedia, 1989.